

PSIKOLOGI BAHASA ARAB

Menuju Mutu Pembelajaran dan Progress

Khoirun Nisa' ¹

*Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan
Nisa'@insud.ac.id*

Abstrak

Bahasa arab punya ciri khasnya sendiri, daya tariknya. Tentunya punya kesulitannya bagi non penuturnya asli. Dari sinilah kita yang non arab, yang ingin mencapai derajat pembelajarannya yang baik, maka kita tentu dituntut untuk mengenal bahasa arab itu sendiri sebagai objeknya. Ada yang pernah mengatakan "tak kenal maka tak sayang". Mengenal bahasa arab tidak hanya mengenalnya sebatas sebagai bahasa asing, tapi lebih dalam menelusurinya dari dalam tentang sejarahnya, logat-logatnya dan lain sebagainya. Dalam psikologi pembelajaran bahasa arab misalnya, kita akan dipaparkan mengenai bagaimana cara belajar dan mengondisikan para pembelajar agar dapat mencapai pembelajaran yang diinginkan. Ia, lebih membahas subyeknya.

Bahasa arab adalah bahasa yang kaya dengan kosakata. Kosakata dalam bahasa arab merangkum semua bidang. Ia dapat diperhatikan berdasarkan kepada kata-kata yang dikondifikasi di dalam kamus-kamus bahasa arab, pembentukan satu kata kata saja bisa menunjuk ke beberapa makna. Sebab itulah, bahasa arab punya tingkat kesulitan yang besar dibanding bahasa inggris. Pembelajaran system pembelajaran berdasarkan asumsi dasar pada dasarnya adalah terpaut dengan hakikat yang diajarkan, misalnya siapa yang diajar, apa yang diajarkan, untuk apa belajar dan strategi apa yang diterapkan.

Kata Kunci : Psikologi, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Hilangnya kesadaran atas masadepan Bahasa Arab, kita pun sulit mempetakan langkah-langkah bahasa bagi masa depannya. Ini, adalah kegundahan para pakar bahasa arab di Negara arab, meskipun mereka memiliki solusinya, tapi hanya sedikit yang mempercikkan cahaya jalannya, pertanyaannya adalah:

Apakah kita, karena individu maka kita tak bisa memperbaiki kerja kolektif dengan semangat individu ? Dan apakah Kita, di masa teknologi ini membutuhkan semua apa yang sebut individu! Saya rasa sulit.

Kemudian bagaimana kita mulai berpikir secara intuitif tentang keunggulan bahasa arab, memaparkan kaitannya bahasa dengan pemikiran; bahasa adalah wadah bagi pikiran, dan pemikiran terbungkus

¹ Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Lulusan Pascasarjana UIN Maliki Malang.

oleh bahasa, dan pada akhirnya pemikiran yang dangkal akan memberikan dampak buruk bagi bahasa itu. Dan sebaliknya.

Hidup dan matinya bahasa itu disebabkan hidup mati peradapan pemiliknya, dengan premis demikian itu, pada abad ke 19 dicanangkan bahasa universal/internasional baru yaitu bahasa (*isranitu*), yang dipublikasikan pada 1887, tapi gagal². Kemudian tak berhenti disitu saja, perbincangan perihal politik bahasa di dunia terjadi, dan Negara-negara pada akhirnya menjadikan bahasa sebagai alat atau instrument untuk kepentingan dan otoritas politik, budaya dan pemikiran, sebagaimana prancis tidak membentuk neraga maroko sebagai Negara arab.

Kita bisa tidak sependapat tentang hal itu, bahwa terjadinya pengaruh bahasa prancis terhadap Negara maroko selama penjajahannya.—kekalahan bahasa arab dengan bahasa prancis—disebabkan semata-mata oleh penjajahannya. Meskipun, dalam peperangan itu—prancis dan maroko—tak hanya mendapatkan kekayaannya saja, tapi juga pemikiran, budaya dan menghilangkan identitas bangsa arab. Dan mengapa, pada kenyataannya prancis menggunakan bahasa arab di acara-acara resmi dan mengharuskan pendudduknya menggunakan bahasa arab?³ . dan mengapa jazair tak diperkenankan mendirikan lembaga-lembaga pembelajaran bahasa arab; kecuali menghafal qur'an tanpa memahami dan tafsir.

Kemudian pada tahun itu, 1938, terbit keputusan yang mendukung langkah atau rencana perang terhadap bahasa arab, dengan dasar bahwa bahasa arab adalah bahasa asing di Negara jazair, dan tidak boleh diajarkan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta⁴

Bahasa universal?

Inggris, bahasa yang sedang berkuasa di dunia kita sekarang, dia bahasa pemimpin disegalah bidang; oleh karena dia disebut bahasa dunia, dia menjadi bahasa kedua Negara-negara, dalam politik ekonomi, perdagangan, ke-ilmiah-an, budaya dan lain-lain. Barangkali, kesuksesan bahasa inggris untuk jadi penguasa bahasa dunia sebagai bahasa komunikasi di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, adalah karena dia bahasa yang paling mudah dan kekuatan Amerika, kekuatan ilmiah, singkatnya: kekuatan penduduk Amerika?

² Muhammad Muhammad Daud ,*Dumu' as-Syubasyi baina Yady Sibaweh*. (Cairo : Yamamah li al-Intaj wa al-I'lam wa Al-Tasywiq, 2004), 22

³ *Ibid*, 22

⁴ Abdullah bawakhlakan , *Maqalah Wa'u al-lugah al-arabiyah fi Al-jarair*, (*Majalah qadhoyah fikriyah* edisi 87, 1997), 11

Bahasa Inggris, adalah mudah, karena ada usaha yang mempermudah cara pengajaran dan penyebarannya diberbagai bidang dan tempat yang berbeda-beda, juga gerakan-gerakan leksikologi, semua usaha itu tentu memberi akses kemudahannya. Tentu ada dukungan finansial yang baik, pendirian lembaga-lembaga dalam rangka perkembangan bahasa inggris, sehingga tak heran kalau bahasa inggris menjadi bahasa kedua dinegara-negara dunia⁵.

B. Pembahasan

A. Definisi Psikologi dan Sejarahnya

Psikologi bagian dari disiplin ilmu yang menitikberatkan pada pembahasan tentang manusia secara kompleks dan memungkinkan sudut pandang serta pendekatan yang berbeda-beda. Secara etimologi, ia berarti (*Psyche*: jiwa, rohani; *logos*: sains, ilmu). Pada mulanya psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia. Tetapi jiwa sebagai objeknya itu terlalu abstrak dan tidak mungkin ditelaah secara konferensial atau utuh. Maka ia membatasi dirinya hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan, terutama perihal proses dan fungsi-fungsi kejiwaan. Kemudian untuk mempermudah objeknya, metodologi, efektifitas dan teknik pendekatannya, maka psikologi modern menyatakan dirinya sebagai *sains* yang mempelajari laku manusia dengan asumsi bahwa laku manusia merupakan ungkapan dan cerminan dari kondisi, proses, dan fungsi kejiwaan⁶. Dari perilaku tersebut akan terpancarkan sikap-sikap kemanusiaan.

⁵ Lembaga-lembaga bahasa dan dukungan neraganya di dunia.

1. Bahasa Inggris:

Ia, setidaknya punya slogan; bahasa peradapan dan internet. Dan lembaga pendukungnya antara lain: Amirica University: didirikan untuk menyokong perkembangan dan kehidupan bahasa inggris. Juga Amirica School: dibelajarkan sejak kecil, agar anak bermimpi dengan bahasa inggris. Amirika menggunakan lima instansi yang berbeda untuk membantu bahasa inggris yaitu AID (Agensi perkembangan Negara), USIA (Agensi periklanan Amerika), SD (departemen Negara), dan DD (departemen pertahanan). British council didirikan yang menelan dana 200 juta dollar Australia, lembaga ini bertujuan untuk menjalankan politik bahasa, dengan program pembelajaran di BBC, acara-acara televisi seperti film, sinetron. Dan cara ini telah berhasil. Sekolah British: ia punya rencana besar dalam pembelajaran bahasa inggris, mempermudah hubungan kepada budaya dan peradapan inggris melalui buku-buku, seminar, dan beasiswa. (lebih lanjut baca Dumu' Subashi fiyadi Sibaweh)

⁶ Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet: 1 1995. Hal: 34

Secara proses ilmiah, sebenarnya psikologi sudah muncul sejak zaman mesir kuno, india, china dan Negara-negara lain yang mempunyai peradapan sejak sebelum masehi. Hal ini ditandai dengan sekolah-sekolah seperti San khya, Vedanta, Yoga, Purva minansa, Nyaya, Vaishesika dan sekolah dasar konfusius yang mempelajari tentang psikologi. Fase selanjutnya dimotori oleh Heraclitus, Anaxagoras, Demokritus, Hipokrates, Socrates, Plato dan sebagainya.⁷Tapi pada fase ini psikologi hanya berupa ide, belum dibentuk sebagai disiplin ilmu penuh. Sehingga konsep-konsep itu belum tersosialisasikan kepada masyarakat luas.

Psikologi dikenal sebagai sains modern di medan ilmu pengetahuan setelah Wilhelm Wund mendirikan laboratorium khusus untuk psikologi di Universitas Leipzig seabad yang lalu. Setelah itu, metodologinya berkembang pesat, posisinya semakin teguh dan diakui seluruh sains. Selain itu, sumbangsih psikologi terhadap masyarakat kian lama dirasakan manfaatnya. Hal ini antara lain terlihat dari makin berkembangnya ragam psikologi terapan. Seperti psikologi klinis, social, perkembangan, industry, olah raga, agama, militer dan sebagainya.

B. Obyek, Metodologi dan Cabangnya.

1. Obyek Psikologi

Sebagai disiplin keilmuan, psikologi mempunyai obyek, yaitu manusia yang ditinjau dari; kehidupan, kesenangan, persaan, perbuatan, daya khayal dan pikirannya. Semua aspek tinjauan atas manusia merupakan komponen yang memperngaruhi proses interaksi antara manusia dengan masyarakat. Sehingga wawasan kemanusiaan yang dikembangkan mencakup dua bentuk, yang pertama model biologic, yang dominan dalam ilmu kedokteran dan banyak mempengaruhi psikologi. Kedua, model psiko-sosial yang meliputi model psiko-analisis, model behavioristis, model humanistis, model eksistensial dan model interpersonal.

Memang dalam kerangka ideal yang disebutkan diatas mengandung kelemahan dasar yang sama, yaitu cenderung menitikberatkan konsepnya pada salah satu dimensi penghayatan pribadi, atau dimensi sosio-kultural semata. Menyadari kelemahan tersebut para ahli psikologi mengajukan model yang lebih

⁷ Mikhail Yorosheysky, *a History of Psychology*, (Moskow : Progress Publishers, 1990), 19-45

komprehensif yang bercorak *ekletik-holistik* (keseluruhan) yang terdiri dari tiga unsur; Organo-biologik, psiko-edukatif dan sosio-kultural yang saling mempengaruhi. Terobosan baru ini sangat relevan dengan perkembangan psikologi kearah sosialisasi terhadap dunia keilmuan.⁸

2. Metodologi Pembahasan Psikologi

- a. Psikologi merupakan sebuah pembahasan analisa yang menjadikan contoh-contoh sebagai hipotesa. Dan contoh-contoh itu akan muncul wacana baru yang melengkapi keberadaan psikologi. Metode ini terbagi menjadi dua cabang yaitu: *pertama*, cabang psiko-analisa yang meliputi: psikologi umum, psikologi transformasi dan psikologi social. *Kedua*, cabang psikologi ilmiah yang meliputi: psikologi klinis, psikologi pendidikan, militer, industry, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam tataran pragmatis, metode hipotesa ini bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *pertama* hipotesa yang menghasilkan informasi. Hipotesa ini meliputi hipotesa terhadap binatang untuk mengetahui perilaku dan instingnya, sehingga memudahkan melatihnya serta mengetahui kelemahannya dibanding manusia. Sedangkan hipotesa terhadap manusia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara memakai contoh sekelompok manusia atau dua kelompok. *Kedua*, hipotesa klinis dengan melibatkan beberapa komponen seperti rumah sakit, tempat penasehat jiwa, keadaan dalam keluarga, lembaga pendidikan, penjara dan sebagainya. Hipotesa ini memberikan kesempatan kepada pakar psikologi untuk mempelajari fenomena yang terjadi sesuai kapasitasnya. *Ketiga*, adalah hipotesa lapangan. Hipotesa ini dibagi menjadi dua yaitu alami dan buatan. Perbedaan keduanya adalah, bahwa hipotesa buatan berpegang pada batasan-batasan terdahulu, keputusan sesuai dengan kondisi dan perubahan hipotesa, serta adanya kemungkinan pengulangan hipotesa tersebut, sedangkan hipotesa alami sudah sempurna dalam kondisi tertentu yang tidak bisa diubah dan diulang lagi.

- b. Psikologi sebagai pengalaman empiris yang dibiasakan cabang psikologi dalam metode ini saling intervensi sehingga sulit untuk mencari definisi yang mendalam. Seperti

⁸ Abdurahman kasdi. *Reinterpretasi Epistemologi Islam. Psikologi Islam*, (Cairo : Aufklarung 1999), 201

intervensi antara psikiatri dengan kedokteran jiwa, dimana masing-masing mempunyai bidang garapan yang sama, yaitu sakit jiwa. Keduanya masih dalam kerangka psikologi, kalau ditarik secara umum. Karena kesimpulan-kesimpulan yang diambil menunjukkan adanya pengaruh ilmiah dalam psikologi. Sehingga dengan demikian psikologi klinis sendiri merupakan realisasi awal dalam ilmu jiwa yang mementingkan dasar-dasar yang sesuai dengan individu perilaku dalam psikologi.

C. Aliran-aliran Psikologi

1. *Behaviorisme* (aliran psikologi perilaku)

Aliran ini dipelopori oleh Ivan Pavlov, John B. Watson dan B. F. Skinner yang mendasarkan diri dari konsep stimulus-respons. Mereka memandang bahwa manusia pada hakikatnya adalah netral, baik-buruknya perilaku dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan lingkungan yang dialaminya. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik, begitu sebaliknya. Implementasi dari psikologi perilaku ini berkembang pesat dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap dan penertiban sosial.

Pandangan aliran ini memberi penekanan terhadap aspek stimulasi lingkungan yang berlebihan dan kurang mengharai bakat dan potensi manusia. Selanjutnya yang terjadi pada manusia ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan. Kalau ditelaah lebih lanjut lagi, sebenarnya paradigma aliran ini lemah sekali karena secara empiris. Kemampuan ini satu dengan yang lain berbeda. Selain itu, aliran ini mempunyai kecenderungan untuk mereduksi manusia. Sehingga mereka menganggap manusia sebagai makhluk hedonis yang mempunyai motif tunggal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial.

2. *Psychoanalysis* (Aliran Psikoanalisis)

Aliran ini didirikan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga elemen yaitu: *Id* (dorongan biologis), *Ego* (kesadaran terhadap realitas hidup) dan *super ego* (kesadaran normatif) yang berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai fungsi dan mekanisme yang khas. Disamping itu, manusia memiliki tiga strata kesadaran: alam sadar (*The Conscious*), alam pra-sadar (*The preconscious*) dan

alam tak sadar (The Unconscious) yang juga secara dinamis berinteraksi satu sama lainnya.

Deskripsi tentang pemikiran Freud mengenai jiwa manusia sering disederhanakan dan diumpamakan sebagai “Gunung es yang terapung di samudra”. Sebagian kecil tampak di permukaan (alam sadar) dan sebagian besar tidak tampak karena ada di dasar samudra (alam tak sadar). Diantara keduanya ada bagian yang karena gerakan naik turunnya gelombang kadang-kadang hilang terendam di bawah permukaan atau tampak muncul keatas (alam prasadar). Adapun yang terkandung dalam *Id* (dorongan-dorongan biologis) adalah berbagai potensi yang dibawa sejak lahir, insting dan nafsu primer, sumber energy psikis yang memberi daya kepada ego dan super-ego untuk menjalankan fungsinya.

D. Psikologi Bahasa Arab

Semua bahasa, termasuk bahasa arab adalah bahasa asing bagi kita yang buka orang arab. Ia bahasa yang punya ciri khasnya sendiri, daya tariknya. Tentunya punya kesulitannya bagi non penuturnya asli. Dari sinilah kita yang non arab, yang ingin mencapai derajat pembelajarannya yang baik, maka kita tentu dituntut untuk mengenal bahasa arab itu sendiri sebagai objeknya. Ada yang pernah mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Mengetahui bahasa arab tidak hanya mengenalnya sebatas sebagai bahasa asing, tapi lebih dalam menelusurinya dari dalam tentang sejarahnya, logat-logatnya dan lain sebagainya. Dalam psikologi pembelajaran bahasa arab misalnya, kita akan dipaparkan mengenai bagaimana cara belajar dan mengondisikan para pembelajar agar dapat mencapai pembelajaran yang diinginkan. Ia, lebih membahas subyeknya.

Bahasa, pada mulanya berawal dari bahasa lisan (*lughah al-Nutq*) yang digunakan para penuturnya untuk berkomunikasi dengan sesamanya, sebelum pada tahapan selanjutnya, bahasa itu dikondifikasikan atau dibukukan dalam bentuk bahasa tulis (*lughah kitabah*). Asumsi ini diperkuat dengan bukti realistik yang menunjukkan betapa banyak bahasa yang telah pernah berkembang lalu punah karena belum dikondisifikan dalam catatan. Hal itu disebabkan manusia yang belum mengenal budaya tulis-menulis sehingga bahasa lisan mereka lenyap bersamaan dengan eksistensi

peradapan mereka. Seperti, bahasa Akkad atau Babylonia, bahasa Aram, dan sebagainya.

Selain alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir atau media nalar bagi pemakainya. Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan pemikiran para pemakainya. Sedangkan manusia, ia tidak akan mampu menghafal dan mengembang seluruh kata dan bahasanya sekalipun ia memiliki tingkat kejeniusan yang tinggi. Oleh sebab itu, terkadang seseorang tidak mampu mengingat sebuah kata atau kesulitan untuk menyebut kata yang sesuai dengan yang ia inginkan⁹. Dalam kasus bahasa arab mempunyai kata yang berlainan untuk setiap subdivisi atau nuansa artinya, dan untuk setiap anggota kelas yang dikonotasikan kata. Setiap jam dalam sehari, misalnya mempunyai nama yang berbeda. Rambut pada setiap bagian kepala, setiap kekurangan pada mata manusia, masing-masing mempunyai nama sendiri. Setiap tindakan punya ragam sederajat intensitas dan kualifikasi yang berbeda, yang masing-masing memiliki kata berbeda untuk menunjukkannya. Melihat, duduk, berdiri, berjalan, makan, minum masing-masing mempunyai lusinan kata yang merujuk pada tindakan serupa yang secara umum dimaksudkan oleh kata-kata ini. Namun, setiap kata itu mensifati setiap tindakan dengan cara menjamin identitas khususnya. Begitu pula, objek biasa mempunyai banyak nama yang merujuk banyak nama yang merujuk kepada objek serupa tetapi membedakan sedikit ragam contohnya. Ada tiga belas nama untuk susu, tiga belas nama untuk madu, dua puluh satu nama untuk cahaya, dua puluh empat nama untuk tahun. Ada dua puluh Sembilan nama untuk matahari, lima puluh nama untuk berbagai jenis awan dan banyak lagi lainnya.

Karakter di atas menegaskan bahwa bahasa arab adalah bahasa yang kaya dengan kosakata. Kosakata dalam bahasa arab merangkum semua bidang. Ia dapat diperhatikan berdasarkan kepada kata-kata yang dikondifikasi di dalam kamus-kamus bahasa arab, pembentukan satu kata kata saja bisa menunjuk ke beberapa makna. Contoh kata 'Ain yang memberi makna kepada mata penglihatan, mata air, sebuah negeri, sebuah tempat, ketua kaum, pemimpin tentara, bermakna diri, bayaran sekaligus tunai, sejenis mata uang, pengintip dan hufuf 'ain.¹⁰

⁹ Taufiqur Rahman, *Leksikologi bahasa ara*, (Malang : UIN Press, 2001), 184

¹⁰ *Ibid*

E. Problematika Berbahasa Arab bagi non penuturnya.

Rasa Takut dan Malu-malu.

Pernah, psikolog klasik berbicara perihal “instink ketakutan”. Sekarang, kita temui psikolog modern mengatakan lain, tak ada “instink” tapi “kecendrungan premodial” dan “kebutuhan dasar”, maka tak ada di sana insting tertentu yang bisa mengklaim kebenaran atas istilah “insting ketakutan” tapi yang ada “tugas jiwa” yang menunjukkan rasa “takut” dalam kehidupan manusia, dan itu-pun hanyalah cari perlindungan saja untuk menolak bahaya agar selamat:ketakutan hanyalah “efek natural” yang berjalan dengan perkembangannya dalam kehidupan manusia, dan seandainya ada seseorang berkata, dia tak takut akan sesuatu, maka seseorang ini sudah menjadi korban dari momok ketakutan, setidaknya dia takut menghadapi kenyataan dan hakikat dirinya . Maka, jika kita lebay atau berlebihan untuk menuruti rasa takut, terutama kepada hal-hal yang dapat diindra itu tak akan menjadikan kita alim dan bahkan setengah alim saja pun tak mungkin. Berbeda dengan rasa takut itu didasarkan terhadap yang gaib-gaib: siksa Tuhan.

kita. Kita bisa jadi apa-apa, dan itu untuk apa?! Meski bagi saya pesimistis tampaknya bisa terjadi biarpun tanpa konsep, ia tak punya definisi. Namun dalam laku dan situasi kongkrit ia mengentara; Ia *mujarrad* terkadang sebagai *fi'il* ia begitu *maujud* dalam ke-*mujaradan*-nya itu. Dalam waktu bersamaan kita tak bisa menampiknya sebagai konsekuensi, bahkan kita justru mengukuhkannya dalam satu kondisi tertentu.Kita terkadang begitu.

Kita mestinya, dapat menfaat dari apa yang ada di dunia. Kita tak harus kagum kepada orang lain mendapat dari dunia nyata ini. Kita mesti bisa/mampu mendapatkannya juga.Kita harusnya optimis menjalani dan belajar.”bisa/mampu” adalah kata yang menyihir.Kata yang tak punya acuan/bendanya atau tak punya referensinya itu punya daya magis.Lain hanya dengan kata “Qalam/pensil” yang punya benda acuannya (terbuat dari plastik atau kayu).Artinya, kita acapkali sulit mendapat kata “bisa/mampu” yang tak ada acuan bendanya itu, padahal kata itu terdapat dalam diri kita sendiri.Entah kenapa?!Tapi untuk mendapat “Qalam” kita cukup pergi ke toko. Seperti “Indomaret”. Oleh karenanya, dalam belajar bahasa (Arab) kita harus menanamkan optimisme yang kuat agar mendapatkan hasil panennya.Sebab Kita yang menanam kita juga yang memenennya.

Bahasa—semua bahasa—merupakan sebuah alat:sekumpulan kata, tuturan, kalimat yang keluar dari lisan yang kemudian dapat dipahami oleh manusia yang sudah mereka sepakati sebagai makhluk yang berbicara: *Insan Natiq*. Begitu juga bahasa arab. Ia adalah bukan bahasa kita, dan ia asing bagi kita. Tapi, bahasa arab menjadi bahasa kita dikarenakan ia bukan saja bahasa internasional melainkan ia adalah bagian dari kita yang muslim. Lagi lagi itulah yang mendasari mengapa bahasa arab itu ‘wajib’ hukumnya.

Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing “*Li Ghair Al-Natiqin*” tentu saja beda dengan mereka yang fasih: orang Arab. Tujuan bagi penutur asing untuk belajar bahasa arab biasanya adalah tujuannya luhur—memahami teks-teks Al-Qur’an dan Hadist dan yang bertuliskan arab. Disamping tujuan studi islam, banyak lagi tujuan lain. Seperti berbisnis, berdiplomatik, berhaji dan lain sebagainya. Dan tak heran kalau bahasa arab adalah kunci ilmu agama (islam)

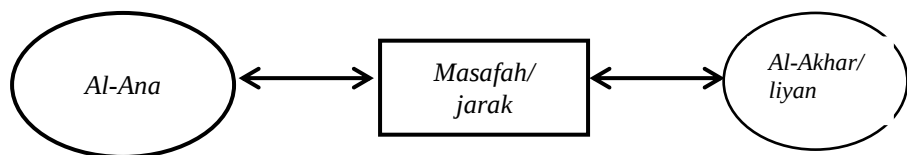
Tentang belajar bahasa Arab, Saya pernah mendengar sebuah tuturan “bahasa bukan sebuah “ilmu” yang dituntut untuk dipikirkan: “ *Al-lugha Laisat Ilm, lakin Al-lugha Hiya Al-Maharah..*”. Bahasa pada umumnya (alat berinteraksi) kuncinya adalah kemauan, kemahiran dan kecakapan berinteraksi—berbicara—, tidak butuh berpikir njelimet dan yang pada gilirannya tidak berbicara karena takut salah kaidah pakemnya. Ia tak seperti ilmu pengetahuan lain: butuh pikir dan kehati-hatian. Artinya, tidak seperti dalam ungkapan “*Al-ilm bila ‘Amal ka Al-syajar bila Tsamar*”. Atau, seperti firman dalam kitab suci; “*jangan kamu mengatakan apa yang kamu tidak ketahui..*”. Tidak mau berbahasa takut dosa.Tentu tak begitu.

Kita pun sebagai orang asing yang ingin menguasai bahasa asing tentu banyak kendala.Barangkali kendalanya sejak zaman dulu sampai sekarang untuk penutur asing adalah rasa malu-malu dan tak ada kemauan berbicara.Tentu itu adalah *fi’il* kita.

Dalam berbahasa asing—bagi saya—ada kendala yang mendasar bagi yang bukan asli arab. Izinkan saya sedikit meriwayatnya satu pengalaman di sana :

Dalam percakapan, pasti ada “aku” –dan/antara ---“ *liyan* ” atau “*Al-Ana*” Wa/Ma’a “ *Al-Akhar*” yang keduanya itu dituntut aktif. “*Aku*” --, “*liyan*”.dan ditengah keduanya adalah *masafah* /jarak. Ia sebuah bentangan jedah yang tak bisa ditampik. (A “antara” B) dan “antara” adalah problem berbahasa. Artinya, kita pada umumnya tak mau berjarak jauh ketika berhadapan dengan mereka yang arab, kita selalu mencoba mendekat secara fisik dan memasang telinga untuk

memahami makna, informasi dan maksud – tidak arti – lawan bicara kita. Dan kita acapkali memperagakan anggota tubuh: kepala dan tangan untuk memahami maksud ucapan kita. Kesannya disitu tentu tak romantis. Hematnya, untuk menjadi penutur bahasa asing yang apik setidaknya ia harus bisa mengatasi jarak bentangan itu; “antara” *Al-Ana* dan *Al-Akhar*.



Di lapangan, kadang bahkan sering menampik kaidah pakem. Intinya saling memahami makna, informasi dan maksud pemakai bahasa. Maka kita bisa mengatakan, jika masafah/jarak itu adalah problem, maka problem itu adalah minimnya atau tak punya kecakapan berbicara dan mendengar / *Maharah Al-kalam* dan *Maharah Al-istima'*.

Di Orman Li Al-Lugha, Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Arab Mesir. Saya masih – terus – ingat, ujaran DR. Osama itu: “Saya” katanya “terharu pada kalian ketika bercakap cakap bahasa Arab, meski salah-salah” tapi “La Harag: tak masalah”. Di kelas, sebelum Mapel dimulai dengan yakin dan semangat dia tak lupa mengutip satu kalimat – dan diulang-ulang sampai para mahasiswa itu riuh, bersemangat, dan seolah-olah dibalik wajah mereka menyetujui bahwa basa arab itu mudah. “*Annal Lugha Laist Al-Ilm Bas Al-Lugha Dzi Al-Mahaarah*”. Basa (Arab) bukan ilmu (pengetahuan): butuh analisa, perenungan, dia bukan filsafat, tafsir, apalagi matematik, yang pada gilirannya kita takut, dan malu malu. Ia adalah keberanian bicara saja, tak lebih. Kita bisa saja bayangkan, jika di kelas ini, lanjut DR. Osama kita hanya diam?!, bisa jadi di dalam kelas ini bukan lagi belajar basa, melainkan belajar hukum fikih, cambuk, berbicara halal-haram, kita pun kadang menangis. Belajar basa arab, tak pernah mengimani “*wahid yusawi wahid/1=1*” sangat besar kebencian Allah, kepada orang yang berkata tapi tak pernah berbuat”. DR. Osama ingin sekali mengatakan, (ber)bahasa arab itu mudah asalkan dibarengi dengan praktik dan tak takut salah.

Tentu saja mereka yang punya keduanya, setidaknya akan terhindar dari ketegangan, pucat, ngotot. Dia terlihat rilek dan romantis. Dan sebaliknya, bagi mereka yang tak punya keduanya. Yang terjadi biasanya adalah pertanyaan “*Na’am*”, “*Eih*”, “*Madza*”

diulang-ulang untuk menanyakan maksud lawan bicara: orang arab, jika masih terjadi kebuntuhan, macet biasanya bagi yang melek tulis arab, dia akan menulisnya di kertas dan disodorkan kepadanya.

Begitulah, kita tak bisa seperti penutur asli bahasa asing (arab), bahkan setengah seperti mereka pun mustahil, artinya saya kira kita tak bisa memahami bahasa asing secara utuh. Saya pernah melihat berita disalah satu TV swasta kita, stasiun itu menayangkan berita dari Negara Timur tengah (Al-Jazirah) kemudian menghadirkan penerjemah yang menerjemahkan ke bahasa indonesia. Ia mencoba menerjemah bahasa arab secara langsung "*Targamah Fauriyah*". Penerjemah tidak bisa utuh menerjemahkannya kadang dia ketinggalan kata kata dalam menerjemahkannya langsung "*Targamah Fauriah*". Itu sebabnya untuk meminimalisir problem pembelajaran bahasa arab yang aktif berbicara kita harus mengatasi dengan cara mendorong para santri agar tak malu berbicara bahasa arab dan membiasakannya di lingkungan pondok ini.

Pembelajaran kita tentang bahasa arab di lembaga-lembaga diharapkan mampu melengkapi ilmu-ilmu bahasa yang sudah berjalan seperti *Nahwu-Sharaf* dan *I'lal* dan mempratekkan secara aktif dengan beberapa metode pembelajaran :

1. *Thariqahat-tikrar* (metode mengulang-ulang kosakata).
Ini meliputi: *Qiraah* (membaca) - *Kitabah* (menulis) - *Hifdz* (menghafal) - *Istidzhar* (mengulang kembali hafalan).
Metode ini sering dipakai dilembaga-lembaga kursus bahasa, ialah santri dibacakan satu kata berulang-ulang dan santri mengikutinya sampai dirasa santri sudah bisa, lalu guru menulisnya di papan tulis beserta artinya kata tersebut, kemudian guru menghapusnya dan santri disuruh menghafalnya beberapa saat. Lalu kemudian istidzhar yaitu mengulang kembali kata tersebut sampai hafal dengan artinya.
2. *Thariqah Al-Lu'bah* (metode permainan).
Metode ini adalah dibutuhkan kreativitas guru dalam pembelajaran, banyak sekali permainan bahasa yang bisa digunakan agar santri tidak merasa bosan dan ngantuk saat pembelajaran berlangsung. Misalnya, permainan teka teki berbahasa arab, bernyanyi dengan bahasa arab, atau mungkin kita bisa mengadopsi game di Tv seperti kata berbisik dll.
3. *Thariqah Al-Lauhah*. (metode papan kecil)
Metode ini adalah dilakukan diluar kelas atau jam pembelajaran, dengan menggunakan papan kecil atau sejenisnya yang diberi

tulisan kosakata bahasa arab dan ditempelkan didepan kamar atau tempat umum yang lain. Metode ini bertujuan agar para santri terbiasa dengan kata kata bahasa arab.

Dengan metode diatas, diharapkan dapat menyelesaikan problem bahasa yang akan dilaksanakan di pondok ini dan para santri punya kecakapan berbahasa; maharah Qira'ah, Kitabah dan Kalam yang baik. Pagi yang adem sejuk itu, meski kadang kita terbuai dengan hal-ilwal; rasa kantuk dan malas. Tapi kita bersama tetap semangat untuk menjalani itu sebagai kewajiban, "wajib" tentu dalam arti harfiyah sempitnya. Sebenarnya belajar bahasa, adalah belajar sesuatu hal yang absurd – sampai detik ini tak absurd-absurd juga. Bahasa yang dalam makna sebenarnya, ia bukan sebuah unian konsonan dari mulut saja, tapi ia adalah indentitas: ia otentik apa plastik?. Namun pembelajaran intensif setiap pagi itu bertujuan untuk melatih, membiasakan secara aktif berbahasa arab. Kita tentu tidak ingin menjadi orang arab, tapi setidaknya kita bisa menguasai apa yang mereka banggakan. Ahirnya, belajar bahasa arab tak sesulit yang anggapkan bukan..!

F. Berbahasa Arab dan non Arab.

Pada musim dingin, di Orman For Arabic Kementrian Pendidikan Tinggi Republik Mesir: sebuah lembaga kursus pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing – turis. Tepatnya tahun 2011, saya duduk dikelas dua. Di sana yang saya ingat adalah satu teman kebangsaan Jepang, Miko. Dia putri seorang Duta besar jepang untuk Mesir pada waktu itu, dia seorang kristiani, dia di Orman bertiga termasuk adiknya, dan, beberapa kali, saat jam-jam rehat Miko mengajariku menulis huruf Kanji yang lekuk dan rumit ketimbang huruf *Hija'i* itu.

Saban hari, sebelum masuk kelas pada pukul 14:00 siang, semua mahasiswa biasanya berkumpul di kantin membeli *Hagah Sa'ah*: (seperti Sprite, Fanta, Miranda) dan sambil membahas tugas-tugas kelas. Di tempat itu saya kerap bertemu Miko, dia jika menyapaku, dia gunakan kata " Ya 'Ami " kadang juga " Ya Kaptin " – sebuah panggilan yang bagi saya tak sreg dihati, tapi tak apalah : Saya rasa panggilan itu seperti kata "Bro " dalam keseharian kita. Dan saya memanggilnya " Ya Anisah ", satu panggilan yang sering dipakai untuk mereka yang lajang, berbeda dengan "Ya Madam " untuk wanita tua.

Miko, adalah salah satu mahasiswi yang unik; selalu membawa kemus jumbo (Arab-Jepang) di kelas dan menentengnya kemana-

mana. Konon, dia tiap harinya bisa menghafal sepuluh kosakata Arab dengan Fasih. Untuk apa dia belajar bahasa Arab?.

Barang kali, kita terasa aneh:seorang jepang yang Kristiani itu belajar bahasa Arab, bahkan apa hubungannya?!. Tapi dia punya alasannya.

Di hari perdana masuk, ghalibnya tiap mahasiswa diberi kesempatan mengenalkan diri, kemudian Pak Dosen bertanya “ mengapa kau belajar bahasa Arab? “. Giliran si Miko, dia berdiri, tak patah-patah pengucapannya, lancar nan fasih: “ *Baullak hagah, Lughah musy Dien, Arabiyah hiya Lughah Alamiyah* “ : Bahasa itu bukan agama,bahasa Arab adalah bahasa universal. Lanjut Miko “ *Kuntu Fakhurah* “ : saya bangga denga bahasa Arab. Isi kelas pun getar.

Riwayat Miko dengan bahasa Arab adalah satu fenomena yang menegaskan bahwa bahasa arab adalah *Shalih Li kulli Zaman Wa Makan* .Meskipun kita tahu, dibarisan para intelektuil atau pakar bahasa seperti Salama Musa berteriak tentang rumitnya berbahasa Arab Fushah “kita diwarisi bahasa (Fushah) dari zaman onta, dan kini, kita dituntut untuk menggunakannya di zaman kuota “.Saya bisa memakluminya, rasa frustrasi Salama muncul, ketika dia melihat bahwa bahasa fushah dengan segalah kaidah yang rumit itu tak lagi diminati oleh penuturya asli sendiri.Bahasa Arab tersisih di negerinya sendiri.

Faktanya, setelah peristiwa 11 September di Amerika itu. Seperti yang dilaporkan oleh Lembaga Bahasa Arab di Dubai, bahwa permintaan guru-guru bahasa Arab semakin meningkat di Eropa, Itali, Fatikan dan lain sebagainya.Ini berarti bahasa sudah berkembang begitu luas sebagai bahasa universal.

Di Indonesia, sebenarnya bahasa Arab adaah sebuah keniscayaan, sebab kita secara tak langsung itu tak bisa menghindar apalagi menampiknya sebagai yang asing atau liyan. Bagaiamana pun tidak, selain pembendaraan bahasa Indonesia sendiri banyak sekali mengadopsi dari bahasa arab yang kemudian dijadikan kata baku dalam bahasa induk kita, seperti kata “kursi”, “*madrasah*’, “*majlis*”, “*mushalla*” dan banyak lagi, tapi di semua hal, kita sengaja memilih serta menggunakannya baik dalam nama-nama tempat atau bayi. Mungkin alasannya sangat mendasar: Arabis itu berarti islamis. Saya kira, Miko tak seperti kita semangatnya.

Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa arab adalah alat komunikasi untuk memahami yang liyan yang berbeda, dengannya kita bisa terhindar dari prasangka buruk. Belajar bahasa setidaknya kita tak muda kena tipu. Miko, saya rasa menyadari itu semua,

sebagai orang yang tak ada hubungannya secara langsung dengan bahasa arab, artinya dia bukan seorang muslimah yang ajaran agamanya berkiblat kepada teks-teks arab itu. Tapi miko, belajar bahasa arab bukan semata-mata untuk memahami ajaran. Toh dia, mau belajar. Dia mengerti dan menyadari bahwa hidup itu tak sendirian; ada orang lain yang berbeda: bahasa. Mungkin kita bisa mengajukan satu pertanyaan "Bagaimana dengan kita: shalat kita, kitab suci kita yang berbahasa Arab?". Itu *Fi'il* kita bersama.

Saya kira, Miko adalah per-contoh-an yang di luar kita yang dengan bangga belajar bahasa arab. Dan tak berlebihan, jika saya katakan: dia, Miko, adalah secara hidup membuat kita merasa malu.

C. Penutup

Bahasa arab sebagaimana bahasa yang lain, ia punya keresteristiknya sendiri. Oleh sebabnya untuk mendalami dan mempelajarinya dibutuhkan satu kemampuan tersendiri diantaranya psikologinya. Adalah mengetahui ciri ciri kesulitan terdapat dalam bahasa arab itu.

Daftar Pustaka

Bawakhlakhan, Abdullah, *Maqalah Wa'u al-lugah al-arabiyah fi Al-jarair*, Majalah qadhoyah fikriyah, edisi 87, 1997

Daud, Muhammad, *Dumu' as-Syubasyi baina Yady Sibaweh*, Yamamah li al-Intaj wa al-I'lam wa Al-Tasywiq Cairo. 2004

Djumhana Bastaman, Hana, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, 2008

Kasdi, Abdurrahman, *Reinterprstasi Epistemologi Islam. Psikologi*. Cairo : Aufklarung, 1999.

Rohman, Taufiq, *Leksikologi bahasa arab*, Malang : UIN Press, 2001

Yorosheysky, Mikhail, *a History of Psychology*, Moskow : Progress publishers, 1990